

ISSN 1907-204X

Terakreditasi No.248/Akred-LIPI/P2MBI/05/2010

# Kandai

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Volume 7, Nomor 2, November 2011

Kandai	Vol. 7	No. 2	Hlm. 116 – 241	Kendari November 2011	ISSN 1907-204X
--------	--------	-------	----------------	--------------------------	----------------



**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara**

## **KANDAI**

JURNAL BAHASA DAN SASTRA

VOLUME 7, No. 2, November 2011

Terbit dua nomor dalam setahun, Mei dan November  
TERAKREDITASI No. 248/Akred-LIPI/P2MBI/05/2010

Penanggung Jawab  
Prof. Dr. Hanna, M.Pd.

Pemimpin Redaksi  
Heksa Biopsi P.H., S.S.

Sekretaris Redaksi  
Mulawati, S.Pd.

Dewan Penyunting  
Dr. Aris Badara, M.Hum. (Bidang Bahasa)  
Dra. Sri Suryana Dinar, M.Hum. (Bidang Sastra)  
Aji Prasetyo, S.S. (Bidang Bahasa)  
Zakiyah M. Husba, S.S., M.Si. (Bidang Sastra)  
Firman A.D., S.S., M.Si. (Bidang Bahasa)

Mitra Bestari  
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (Bidang Sastra)  
Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D. (Bidang Bahasa)  
Prof. Dr. Anshari, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Sastra)  
Dr. Muhammad Hisyam (Bidang Sastra)  
Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad (Bidang Bahasa dan Budaya Sultra)

Sekretariat  
Uniawati, S.Pd., M.Hum.  
Nurmiyanti, S.Sos.

Desain Grafis  
Andi Heriyadi Zulhajir

Alamat Redaksi/Penerbit :  
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja  
Anduonohu, Kendari 93231  
Telp. (0401)3005581, 3005584  
Pos-el : jurnal.kandai@gmail.com

**DAFTAR ISI**

1. POLA ALIH KODE DALAM RANAH JUAL BELI 116-126  
DI PASAR TRADISIONAL DI KOTA PALU  
(Pattern of Code-Switching on Trade Domain at Traditional  
Market in Palu)  
**Laila Kurniawaty**
2. SISTEM TATA NAMA DALAM BAHASA BIMA: 127-138  
SEBUAH PENELUSURAN FOLK TAKSONOMI  
DUNIA BINATANG  
(Naming System in Bima Language: Investigation Folk  
Taksonomy of Fauna)  
**Syarifuddin dan Damhujin**
3. SISTEM SAPAAN BAHASA GORONTALO 139-147  
(Address System of Gorontalo Language)  
**Moh. Karmin Baruadi**
4. RELASI HISTORIS KEKERABATAN 148-157  
BAHASA-BAHASA MINAHASA  
DI PROVINSI SULAWESI UTARA  
(Family Historic Relation of Minahasanese Languages in North  
Sulawesi Province)  
**Umar Solikhan**
5. STRATEGI PELINDUNGAN BAHASA DAERAH 158-171  
(The Strategy of Vernacular Protection)  
**Dendy Sugono**
6. STRUKTUR ALUR DAN UNSUR INFORMASI 172-185  
DALAM WACANA *HALU OLEO*  
(Plot Structure and Information in *Halu Oleo* Discourse)  
**Jerniati I.**

**SISTEM SAPAAN BAHASA GORONTALO**  
**(ADDRESS SYSTEM OF GORONTALO LANGUAGE)**

**Moh. Karmin Baruadi**  
**Universitas Sam Ratulangi Manado**  
**Kleak Batiu, Manado**  
**Pos-el: karmin\_baruadi@yahoo.co.id**

(Diterima 21 Juni 2011; Disetujui 22 September 2011)

*Abstract*

*This study aims to uncover the problem concerning address system in relation to the situation of Gorontalo community kinship, kinship system of relationship patterns Gorontalo language, and meaning form of greeting as well as its use in language and culture of Gorontalo. Data collection using the interview technique while applying the descriptive method of data analysis. From the analysis note that the system greeting Gorontalo language of many associated with one's position in the structure of society and culture of Gorontalo.*

**Keywords:** address system, kinship, Gorontalo language

*Abstrak*

*Kajian ini bertujuan mengungkap permasalahan mengenai sistem sapaan dalam kaitannya dengan situasi kekerabatan masyarakat Gorontalo, pola hubungan sistem kekerabatan bahasa Gorontalo, dan pemaknaan bentuk sapaan serta pemakaiannya dalam bahasa dan budaya Gorontalo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara sementara analisis data menerapkan metode deskriptif. Dari hasil analisis diketahui bahwa sistem sapaan bahasa Gorontalo banyak dikaitkan dengan posisi seseorang dalam struktur masyarakat dan budaya Gorontalo.*

**Kata-kata kunci:** sistem sapaan, kekerabatan, bahasa Gorontalo

## PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan bagian atau subsistem dari sistem budaya bahkan dapat dikatakan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan suatu bangsa erat kaitannya dengan

peradaban bangsa itu dan bahasa dalam hal ini menjadi postulat peradaban yang terefleksi melalui ungkapan tutur sapa yang sopan dan beradab.

Pemakaian bahasa mencerminkan kehalusan budi bahkan lebih jauh merupakan manifestasi nilai-nilai. Nilai-nilai yang tercermin di dalam sikap berbahasa seyogyanya dipelihara dengan jalan memelihara bahasa karena bahasalah yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perwujudan nilai-nilai tersebut yang sengaja dipertahankan karena mengandung keluhuran budi yang tinggi.

Setiap bahasa hampir tanpa kecuali mempunyai variasi-variasi sebagai pancaran dari hubungan antara individu, hubungan antara kelompok dan sikap masyarakatnya terhadap bahasanya. Sikap dan hubungan itu diwujudkan bukan saja dengan arti variasi dalam bahasanya, melainkan juga hubungan sistem bahasa seperti nama panggilan, tata cara tegur sapa, tingkat-tingkat berbahasa (*speech level*) dan gaya berbahasa. Salah satu dari variasi tersebut tercermin dari penggunaan sapaan. Penggunaan sapaan dalam suatu bahasa mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya.

Di lingkungan masyarakat Gorontalo terdapat sistem sapaan kekerabatan dan kemasyarakatan tertentu. Sistem itu biasanya muncul dalam hubungan komunikasi antara anggota dalam lingkungan keluarga, kaum kerabat, dan seterusnya dalam hubungan dengan masyarakat yang lebih besar. Termasuk juga hubungan di antara orang-orang yang memerintah, orang-orang yang diperintah, orang-orang yang bergelar (kebangsawanan) yang meneruskan keturunan dan pewarisan.

Sistem sapaan bahasa Gorontalo perlu digali dan dikembangkan melalui suatu kegiatan penelitian, terutama dimaksudkan untuk kepentingan pemertahanan budaya dan bahasa untuk diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus. Penelitian sistem sapaan dalam bahasa Gorontalo ini dianggap urgen terutama sebagai pengetahuan bagi generasi yang akan datang yang dengan perkembangan teknologi dan globalisasi ini semakin melupakan kesantunan berbahasa dalam wujud penghormatan kepada sesama terutama kepada yang lebih tua. Sistem sapaan dan panggilan tersebut selaras dengan kondisi masyarakat Gorontalo sebagai masyarakat yang memiliki ciri tersendiri berbeda dengan masyarakat lain.

Penelitian sistem sapaan dan istilah kekerabatan dalam bahasa Gorontalo difokuskan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan sebagai berikut:

- bagaimanakah sistem sapaan yang digunakan dalam situasi kekerabatan dan kemasyarakatan bahasa Gorontalo?
- bagaimanakah pola hubungan sistem sapaan kekerabatan bahasa Gorontalo?
- bagaimanakah pemaknaan bentuk sapaan dan pemakaiannya dalam bahasa dan budaya Gorontalo?

### LANDASAN TEORI

Kata 'sapaan' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai (1) ajakan untuk bercakap,; teguran; ucapan, (2) kata atau frase untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda menurut sifat hubungan di antara pembicaraan ini, seperti *Anda, Ibu, Saudara*. Dalam bagian lain, Chaer (1988: 136) mengemukakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Dikatakan pula oleh Crystal (1991: 7) bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu tepatlah pendapat yang mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa, setiap penutur selalu memperhitungkan kepada siapa ia akan berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam bahasa apa (Suwito, 1983: 27).

Setiap satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk perangkat kata-kata. Tutur sapa sebagai suatu sistem untuk menyampaikan maksud, mempunyai peranan penting karena sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa-

bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapa yang berlaku dalam bahasa yang lain. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosakata sapaan, tetapi juga pada sikap penuturnya ketika proses sapaan berlangsung.

Berkaitan dengan pemilihan bahasa (sapaan) yang digunakan, Ervin-Tripp (dalam Grosjean, 1982: 125) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai penyebabnya, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah monolitik (Bell, 1975). Asumsi ini mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat bahasa yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam setidak-tidaknya dalam hal penggunaan bahasa atau dalam pilihan bahasa mereka. Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh factor-faktor sosial, budaya dan situasional (Wijana, 1997; lihat juga Kartomihardjo, 1981; Fasold, 1984; Hudson, 1996). Dalam kajian pemilihan bahasa, tugas sosiolinguistik adalah berusaha menjelaskan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dengan factor-faktor sosial, budaya dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau multi-bahasa, baik secara korelasional maupun implikasional.

Penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan sistem sapaan pada bahasa Indonesia dan beberapa daerah sudah pernah dilakukan. Kridalaksana (1982) dalam Wijana (1991) antara lain membuat klasifikasi kata sapaan dalam bahasa Indonesia. Syarfina meneliti sistem sapaan dan istilah kekerabatan dalam Bahasa Melayu Deli. Informasi yang diperoleh dari buku ini juga menyebutkan Moain (1989) yang melakukan penelitian tentang *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu*, yaitu suatu sistem sapaan yang berlaku di negeri Malaysia dan Brunei

Darussalam. Selanjutnya, Subiyatningsih (2003) menginventarisasi bentuk-bentuk sapaan bahasa Madura dialek Sumenep. Muzamil (1997) meneliti tentang sistem sapaan bahasa Melayu Sambas, Syafyahya (2000) meneliti tentang sistem sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam, Sulaiman (1990) melakukan kajian tentang sistem sapaan dalam bahasa Aceh, serta Supriyanto (1986) yang meneliti bentuk sapaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Sebagai bagian dari objek ilmu bahasa, bahasa Gorontalo pernah juga diteliti terutama oleh peneliti yang berasal dari daerah Gorontalo baik untuk kepentingan penelitian yang berbentuk dokumentasi maupun untuk kepentingan studi. Beberapa aspek yang telah diteliti tersebut antara lain adalah *Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo*, disertasi oleh J.S. Badudu (1975); Mansoer Pateda, antara lain *Morfofonologi Bahasa Gorontalo*, disertasi (1986). Selain itu, ada pula *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia* (1977), *Kaidah Bahasa Gorontalo* (1981), *Sistem Kala dalam Bahasa Gorontalo* (1985), dan tesis yang ditulis oleh Sarifin A. Maunty (2002) berjudul *Nilai Budaya dalam Bahasa Kalender Pertanian Gorontalo*. Berdasarkan hasil telaahan berbagai hasil penelitian bahasa Gorontalo di atas, penelitian yang berhubungan dengan masalah sistem sapaan bahasa Gorontalo belum dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Provinsi Gorontalo sebagai pemakai bahasa Gorontalo dan terkait langsung dengan penggunaan sistem sapaan kekerabatan dan kemasyarakatan di Gorontalo. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *snowball sampling*.

Korpus data diperoleh dari sejumlah informan yang terjaring melalui metode *snowballing*, yang berasal dari enam kabupaten/kota se-Propinsi Gorontalo. Pe-

entuan informan terutama adalah penutur asli bahasa Gorontalo. Pemilihan informan tidak mempertimbangkan jenis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda justru diperlukan atas pertimbangan bahwa kata sapaan berlaku baik untuk laki-laki dari kata sapaan perempuan, informan yang diambil minimal berusia 20 tahun dan maksimal 60 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah memiliki acuan tentang aspek-aspek yang ditanyakan, yaitu bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan kemasyarakatan beserta variasinya. Pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik rekaman agar informasi dapat dianalisis dengan lengkap, yang diperkuat dengan pencatatan terhadap apa yang dianggap perlu. Penyediaan data juga dilakukan dengan metode cakap dengan teknik pancing yang dilakukan secara terarah dan mendalam tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan pemakaian kata sapaan. Di samping wawancara juga dilakukan teknik observasi melalui pengamatan pada objek dan lokasi yang telah ditentukan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh di lapangan dideskripsikan dengan menggunakan tabel-tabel, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan atas dasar keadaan data yang muncul dalam tabel. Dalam analisis data diperhitungkan juga metode padan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa.

## PEMBAHASAN

### Sistem Sapaan Bahasa Gorontalo

Sapaan kekerabatan merupakan sapaan yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo dalam hubungan tidak resmi, baik yang tidak dikaitkan dengan kedudukan sese-

orang baik dalam adat, agama, maupun dalam jabatan resmi. Deskripsi kata sapaan kekerabatan menampilkan beberapa hubungan kekerabatan (ego terhadap mitra bicara) dan setiap hubungan kekerabatan itu menghasilkan sejumlah kata sapaan. Kata yang dipakai dalam hubungan kekerabatan pada umumnya dipakai juga untuk menyapa orang lain di luar kerabat, yang sebaya dan setaraf atau sederajat dengan anggota kerabat.

Bentuk sapaan yang digunakan sangat ditentukan oleh pertalian kekerabatan baik menurut garis keturunan ayah maupun garis keturunan ibu, ataupun kekerabatan yang didasarkan atas perkawinan. Dengan demikian, kekerabatan dalam masyarakat Gorontalo adalah semua kerabat ayah dan ibu, serta kerabat atas dasar perkawinan. Adapun macam-macam kata sapaan kekerabatan yang dijumpai di beberapa daerah atau wilayah penelitian yang berada di Provinsi Gorontalo adalah:

- (a) *paapa*, *pa*, dan *aba*. Kata sapaan *paapa* dan bentuk ringkasnya *pa* ini berlaku pada semua strata. Kata sapaan *baaba* yang merupakan sapaan asli bahasa Gorontalo untuk menyapa ayah kandung hanya digunakan pada beberapa tempat saja;
- (b) pada semua daerah penelitian, untuk menyapa ibu kandung penutur menggunakan kata sapaan *maama*, *ma* dan *ajus*. Kata sapaan *maama* dan bentuk ringkasnya *ma* ini berlaku pada semua strata. Sapaan *naana* sebagai sapaan asli bahasa Gorontalo untuk menyapa ibu hanya berlaku pada beberapa daerah penelitian;
- (c) pada tahapan orang sebaya dengan ayah di luar kerabat digunakan sapaan *pak*, sedangkan bersamaan dengan kerabat yang sebaya (kakak dan adik ayah) pada seluruh wilayah penelitian dan strata digunakan juga sapaan *om*, tetapi pada jenjang ini masyarakat juga menyapa dengan gelar-gelar seperti berdasarkan warna kulit (*pa*

- kuni, pa ita*), urutan kelahiran (*pa satu, pa tenga, pa ade*), menurut besar kecilnya badan (*pa da'a, pa limbo, pa kiki*), tinggi rendah (*pa tinggi, pa haya, pende*) dan toli (*temei ...*);
- (d) untuk orang yang sebaya dengan ibu di luar kerabat disapa *ibu*, dan termasuk kerabat terdapat sapaan *tante* dan tidak berbeda dengan orang yang sebaya dengan ayah, pada orang yang sebaya ibu terdapat juga gelar-gelar seperti *ma kuni, ma ita* (warna kulit), *ma dua, ma tenga, ma sisa* (urutan kelahiran), *ma da'a, ma limbo, ma kiki* (besar kecilnya badan), *ma haya, ma tinggi* (tinggi rendahnya badan) dan toli (*tilei...*);
- (e) terhadap ego anak kandung (laki-laki) dominan menyapanya dengan *paapa*, di samping itu terdapat juga *aba, aya, sebe*, dan *papi*;
- (f) terhadap ego perempuan sapaannya didominasi oleh *maama, ajus*, dan *mami*;
- (g) terhadap orang yang sebaya dengan ego (laki-laki) termasuk kakak dan adik ego sapaan-sapaan yang muncul adalah *kaaka, kaaka/ka* (nama), *kaaka/ka* warna kulit (*puti, kuni, ita*), *kaaka/ka* urutan kelahiran (*satu, dua, tenga, ade*), *kaaka/ka* besar kecilnya badan (*da'a, limbo, kiki*) dan *kaaka/ka* tinggi rendahnya badan (*tinggi, haya, pende*);
- (h) terhadap orang yang sebaya dengan ego (perempuan) termasuk kakak dan adik ego sapaan-sapaan yang muncul adalah *taata, taci, taaka/ta* (nama), *taata/ta* warna kulit (*puti, kuni, ita*), *taata/ta* urutan kelahiran (*satu, dua, tenga, ade*), *taata/ta* besar kecilnya badan (*da'a, limbo, kiki*) dan *taaka/ta* tinggi rendahnya badan (*tinggi, haya, pende*);
- (i) sapaan ayah/ibu kandung terhadap ego laki-laki adalah *uti, pulu, moonu*, menyebut nama, menyebut dengan gelar tertentu, hal ini berlaku pula bagi ego terhadap anak laki-lakinya;
- (j) terhadap ego perempuan sapaannya adalah *no'u, mbu'i, pi'i*, menyebut nama kecil demikian pula ego terhadap anak perempuannya;
- (k) terhadap adik kandung dan yang sebaya sapaannya adalah menyebut nama, nama kecil, singkatan nama dan menyapa dengan gelar tertentu dan hal ini berlaku pula pada orang yang lebih muda termasuk sebaya dengan anak-anak ego;
- (l) kepada kakek atau yang sebaya dengan kakeknya ego menyapanya dengan *baapu, apu, opa* dan *kakek* yang kadang disertai nama dan gelar;
- (m) kepada nenek dan yang sebaya dengannya ego menyapanya dengan *neene, nek*, dan *oma* yang juga kadangkala disertai nama dan gelar masing-masing;
- (n) terhadap istrinya ego menyapa dengan *mak, maama, ey, no'u*, nama kecil;
- (o) dan terhadap suami ego menggunakan sapaan *pak, papa, kak, kaaka, ey*, dan *ka* (nama);
- (p) terhadap cucu dan cicit sapaan yang digunakan pada umumnya disapa dengan nama kesayangan, seperti *moonu, pulu, uti* (untuk laki-laki) dan *mbu'i, pi'i, no'u* (untuk perempuan).

### Sistem Sapaan Kemasyarakatan

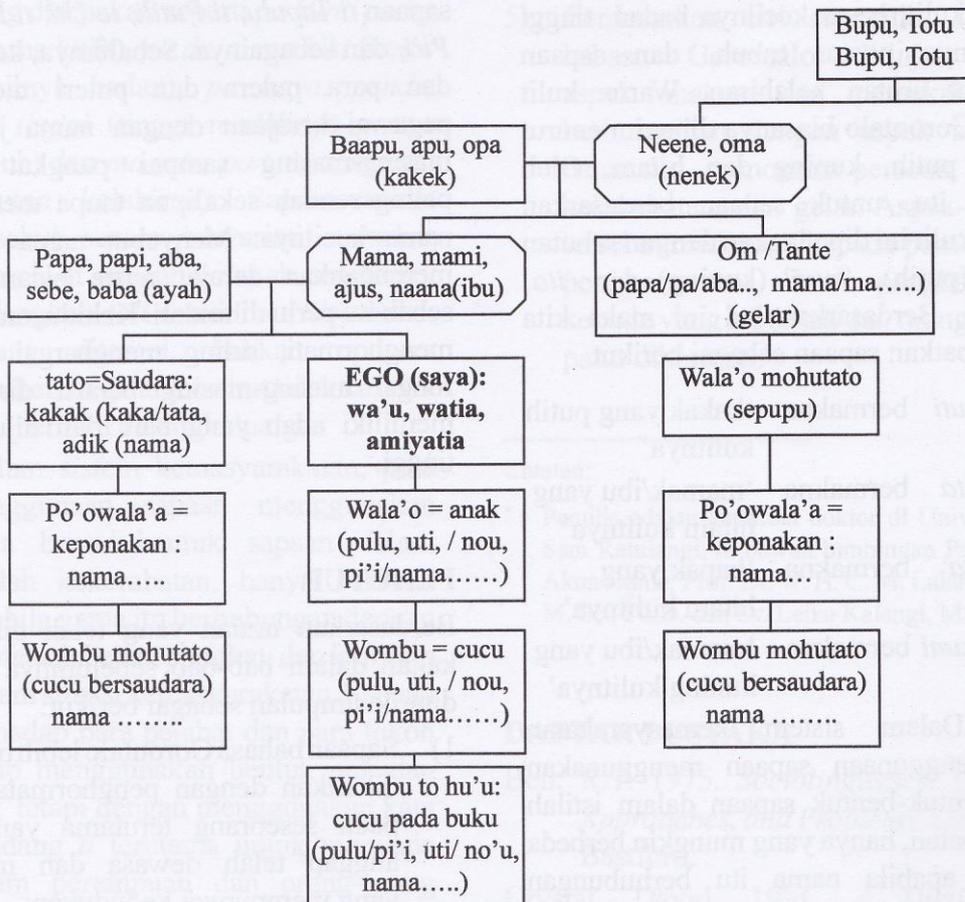
Dalam landasan teori dikemukakan bahwa istilah kemasyarakatan dalam penelitian ini dibedakan dengan kekerabatan meskipun sebagian orang menyebutkan masyarakat adalah bagian kekerabatan yang lebih luas. Dapat dikatakan bahwa konsep kemasyarakatan yang dimaksud adalah istilah kekerabatan yang bersifat makro. Dalam bahasa Gorontalo terdapat kata sapaan adat, agama, dan jabatan (profesi). Jenis sapaan ini adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang

dikaitkan dengan peranannya di dalam tiap-tiap kelembagaan itu. Pola penggunaan sapaan kemasyarakatan menggunakan bentuk-bentuk sapaan dalam istilah kekerabatan, yang mungkin berbeda adalah apabila nama itu berhubungan dengan profesi, jabatan, pangkat dan lain-lain dalam situasi kemasyarakatan. Nama pangkat, jabatan, atau gelar, seperti koprak, kolonel, gubernur, dokter, guru, dan insinyur dapat juga digunakan sebagai kata ganti, tetapi sangat dianjurkan untuk membatasi pemakaiannya. Sapaan terhadap para pejabat dan para tokoh tetap menggunakan bentuk *pak*, seperti pak gubernur, pak bupati, pak camat dan *ibu*, seperti ibu dokter, ibu bidan, ibu guru, tetapi sering dipakai dengan menggunakan kata sandang *ti* terutama untuk menyapa kaum perempuan dan orang-orang yang

dihormati yang melekat pada jabatan masing-masing seperti *ti pak gub*, *ti pak bupati*, *ti wulea/camat*, *ti baate*, *ti kadli*, *ti sarada'a* dan juga berlaku pada pejabat-pejabat yang dianggap patut mendapatkan penghormatan.

### Pola Hubungan Sapaan Bahasa Gorontalo

Dengan berlandaskan pada grafik yang disebut pohon sepupu (hubungan kekerabatan genetik) dapat dideskripsikan hubungan kekerabatan etnik menurut bahasa Gorontalo. Gambaran itu dilihat dari aspek kekerabatan menurut pertalian darah, hierarki kekeluargaan dan hubungan kekeluargaan berdasarkan garis generasi. Adapun hubungan-hubungan itu dapat dilihat pada bagan berikut.



## Makna dan Pemakaian Sapaan Bahasa Gorontalo

Berdasarkan ciri semantis, sapaan bahasa Gorontalo ditinjau dari aspek makna dan pemakaiannya berhubungan dengan aspek sapaan nama diri, pronomina persona, nama kekerabatan, dan gelar. Dalam adat Gorontalo, seorang *ta uda'a* (sebutan untuk kepala desa/lurah) ketika menyuruh seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan haruslah memperhatikan dengan sungguh-sungguh jawaban orang yang disuruh. Jawaban *ya!* (bahasa Indonesia) bisa bermakna *jo*, *je*, dan *ju* dalam budaya Gorontalo. *Jo* maknanya adalah bahwa pekerjaan akan benar-benar dikerjakan, jika orang yang disuruh berkata *je* berarti sindiran karena yang menyuruh dianggap tidak pantas, sedangkan jawaban *ju* berarti bahwa suruhan itu akan diterima tetapi tidak akan dilaksanakan. Dalam bahasa Gorontalo dikenal juga sapaan yang berupa gelar yang dihubungkan dengan keadaan seseorang, misalnya warna kulit, besar kecilnya badan, tinggi rendahnya postur tubuh, dan sapaan menurut urutan kelahiran. Warna kulit orang Gorontalo biasanya dibagi menurut warna putih, kuning dan hitam. Oleh karena itu, untuk sapaan berdasarkan warna kulit ini dipadankan dengan sebutan '*puti*' (putih), '*kuni*' (kuning) dan '*ita*' (hitam). Berdasarkan hal ini maka kita mendapatkan sapaan sebagai berikut.

- ka puti* bermakna 'kakak yang putih kulitnya'
- ma ita* bermakna 'mamak/ibu yang hitam kulitnya'
- pa ita* bermakna 'bapak yang hitam kulitnya'
- ma kuni* bermakna 'mamak/ibu yang kuning kulitnya'

Dalam sistem kemasyarakatan pola penggunaan sapaan menggunakan juga bentuk-bentuk sapaan dalam istilah kekerabatan, hanya yang mungkin berbeda adalah apabila nama itu berhubungan dengan profesi, jabatan, pangkat, dan lain-

lain dalam situasi kemasyarakatan. Sapaan yang manis bermakna bahwa seseorang merasa dihargai sehingga timbul rasa memiliki '*sense of belonging*', atau merasa bagian dari keluarga dan lingkungannya. Dalam agama Islam, Nabi Muhammad menyapa isteri-isterinya dengan nama panggilan yang manis dan halus. Beliau menyapa Aisyah r.a, dengan panggilan *humairah*, artinya si pipi yang merah, hal ini berarti sapaan kesayangan bagi isteri yang cantik. Pada zaman dahulu di lingkungan kerajaan, sapaan-sapaan terjaga dengan sangat baik. Dalam lingkungan ini hampir tidak terdengar panggilan nama asli/nama kecil seseorang, raja-raja dan pejabat-pejabat disapa dengan sapaan *ti Olongia*, *ti Jogugu*, *ti Wulea* atau sapaan *ti Eyanggu*. *Eyanggu* berarti penghormatan kepada seorang raja atau pemimpin negeri. Ratu, permaisuri, atau isteri-isteri pejabat kerajaan pada waktu dulu dipanggil dengan sapaan *ti Mbui*, *ti Boki*. Putera-puteri (*banta*) dan cucu dipanggil dengan dengan sapaan *ti Tapulu*, *ti Putili*, *te Uti*, *ti NoU*, *ti Pi'i*, dan sebagainya. Sebaliknya, keluarga dan para putera dan puteri menyapa pegawai kerajaan dengan nama jabatan masing-masing sampai pangkat yang paling rendah sekalipun tanpa menyebut nama kecilnya. Menyebut nama berarti merendahkan derajat mitra bicara oleh sebab itu perlu dihindari. Kehidupan saling menghormati, saling menghargai sesuai fungsi masing-masing berarti dianggap memiliki adab yang baik dan dijunjung tinggi.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Sapaan bahasa Gorontalo lebih banyak dikaitkan dengan penghormatan kepada seseorang terutama yang dianggap telah dewasa dan mereka yang mempunyai kedudukan;
- 2) Dengan berorientasi pada ego

sebagai sentral dapat diklasifikasi bentuk sapaan kekerabatan dan kemasyarakatan (nonkekerabatan bahasa Gorontalo). Terhadap ayah kandung dan ibu kandung kebanyakan yang mendominasi adalah sapaan *paapa* dan *maama*, sedangkan bentuk-bentuk lainnya seperti *papi*, *aba*, *sebe*, *baba*, *aya* (untuk ayah kandung) dan *ibu*, *ajus*, *mami*, *nana*, dan *babu* (untuk ibu kandung) bervariasi di semua wilayah, bahkan sapaan asli bahasa Gorontalo *baaba* dan *naana* untuk menyapa orang tua makin hilang dan hanya ada pada sebagian kecil wilayah penelitian. Sapaan terhadap paman dan bibi kebanyakan didominasi oleh panggilan *om* dan *tante* yang kadang-kadang disertai nama kecil. Sapaan-sapaan lainnya untuk menyapa paman dan bibi termasuk orang yang sebaya dengan orang tua ego kebanyakan menggunakan gelar-gelar tertentu yang disepakati seperti *pa kuni*, *pa ita* (warna kulit), *pa da'a*, *ma kiki* (besar kecilnya badan), *pa haya*, *pende*, *ma tinggi* (tinggi rendahnya postur tubuh) dan *ma satu*, *pa tenga*, *ma tua* (urutan kelahiran). Sapaan-sapaan tersebut secara bervariasi tersebar hampir di seluruh wilayah penelitian, sedangkan *toli teme* dan *tilei* sudah jarang ditemui, bahkan upacara pemberian gelar tersebut tidak tampak lagi berlaku dalam keluarga.

- 3) Dalam sistem kemasyarakatan, pola penggunaan sapaan menggunakan juga bentuk-bentuk sapaan dalam istilah kekerabatan, hanya berbeda apabila nama itu berhubungan dengan profesi, jabatan, pangkat, dan lain-lain dalam situasi kemasyarakatan. Sapaan terhadap para pejabat dan para tokoh tetap menggunakan bentuk *pak* dan *ibu*, tetapi dengan menggunakan kata sandang *ti* terutama untuk menyapa kaum perempuan dan orang-orang yang dihormati (*ti pak Gub*, *ti pak*

*Bupati*, *ti Wulea/Camat*)

- 4) Pola hubungan kekerabatan Gorontalo dapat digambarkan melalui grafik yang disebut pohon sepupu atau kekerabatan genetik. Hubungan kekerabatan tersebut terdiri atas kekerabatan akibat pertalian darah dan hubungan akibat pertautan generasi. Berdasarkan hal itu, hierarki hubungan itu dapat diurutkan dimulai dari *buupu* atau *totu* (kakek/nenek buyut) *baapu/neene* (kakek/neenek), *baaba/naana* (orang tua), EGO, *wala'o* (anak), *wombu* (cucu) yang diperinci lagi dengan *wombu to'o-to'opu* atau disebut *wombu* saja (cucu di pangkuan), *wombu to hu'u* (cece, cucu pada buku kaki), dan *wombu to butioto* (cicit, cucu pada betis). Di samping itu, dapat disusun hubungan secara vertikal dan penggunaan sapaan untuk hubungan ini adalah dengan menyapa menurut nama masing-masing.
- 5) Berdasarkan ciri semantis, sapaan bahasa Gorontalo ditinjau dari aspek makna dan pemakaiannya berhubungan dengan aspek sapaan nama diri, pronomina persona, nama kekerabatan, dan gelar. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada pemberian penghormatan dan penghargaan kepada yang lebih tua dan orang yang patut dihormati.

Catatan:

- \* Penulis adalah kandidat doktor di Universitas Sam Ratulangi, di bawah bimbingan Prof. Dr. Akun Danie; Prof. Dr. W. H. C. M. Lalamentik, M. Sc., Ph.D. dan Dr. Leika Kalangi, MS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1975. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*.7.

- Massachusetts: Basil Blackwell.
- Chaer, Abdul. 1988. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Groesjean, Francois. 1982. *Life with Two languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartamihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnografi of Communicative Codes in East Java*. Canberra: The Australian National University.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moain, Ahmad Juhari. 1989. *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu: Suatu Analisis Sosiolinguistik*. Malaysia Published.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Linguistik Antropologi*. Ende: Nusa Indah
- Subyatiningsih, Foriyani. 2003. "Bentuk Sapaan Bahasa Madura". Laporan Penelitian. Surabaya: Balai Bahasa.
- Suwito, E. 1983. Pengantar Awal: *Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1991. *The Use of term of Address in Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.